

Volume I, Nomor. 1, Oktober 2013

ISSN 2354-693X

# KOLOKIUUM

Jurnal Pendidikan Luar Sekolah

Diterbitkan oleh :  
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Padang

KOLOKIUUM	Volume I	Nomor 1	Hlm. 1-92	Oktober 2013	ISSN 2354-693X
-----------	----------	---------	-----------	--------------	----------------

# **KOLOKIUUM**

**Jurnal Pendidikan Luar Sekolah**

ISSN 2354-693X

Volume I, Nomor 1, Oktober 2013, Halaman 1 – 92

---

*Jurnal Kolokium diterbitkan 2 kali setahun oleh Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. Jurnal ini mempublikasikan artikel-artikel ilmiah dari hasil penelitian atau analisis kritis terhadap persoalan-persoalan dan pengembangan dalam bidang Pendidikan Luar Sekolah/Pendidikan Masyarakat*

**Penanggung Jawab**

*Dr. Solfema, M.Pd.*

**Ketua**

*Dr. Syafruddin Wahid, M.Pd.*

**Sekretaris**

*Drs. Wisroni, M.Pd.*

**Redaktur Ahli**

*Prof. Dr. Aliasar, M.Ed*

*Prof. Dr. Jamaris Jamna, M.Pd*

*Dr. Najibah Taher, M.Pd.*

**Redaktur Pelaksana**

*Dra. Syur'aini, M.Pd.*

*Dra. Irmawita, M.Si.*

*MHD. Natsir, S.Sos. I, S.Pd, M.Pd*

*Vevi Sunarti, S.Pd, M.Pd.*

**Sekretariat**

*Zahratul Azizah, S.Pd.*

*Putri Merdekawati, S.Pd*

**Alamat Redaksi**

*Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus UNP Air Tawar Padang 25131*  
*Telp. (0751) 445092 Email: [journal\\_kolokium@yahoo.com](mailto:journal_kolokium@yahoo.com)*

---

*Redaksi menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah diketik di atas kertas HVS kuarto spasi ganda sepanjang lebih kurang 20 halaman, dengan format seperti tercantum pada halaman belakang. Naskah yang masuk dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah dan tata cara lainnya.*

3

**KOLOKIU**  
**Jurnal Pendidikan Luar Sekolah**  
ISSN 2354-693X  
Volume I, Nomor 1, Oktober 2013, Halaman 1 – 92

---

**DAFTAR ISI**

<i>Pendidikan Luar Sekolah: Masa Lalu, Sekarang, dan yang Akan Datang</i> M. Saleh Marzuki .....	1-19
<i>Komunikasi Antar Pribadi Dalam Perspektif Andragogi</i> Syafuruddin Wahid .....	20-31
<i>Strategi Orang Tua Menanamkan Nilai Karakter pada Anak Usia Dini</i> Wirdatul 'Aini .....	32-38
<i>Pengembangan Empati Anak Usia Dini melalui Pengasuhan dalam Keluarga (Parenting)</i> Solfema .....	39-45
<i>Ketenagaan Pendidikan Luar Sekolah sebagai Fasilitator Pemberdayaan Masyarakat</i> Irmawita .....	46-53
<i>Evaluasi Program Life Skills pada Jalur Pendidikan Luar Sekolah</i> MHD. Natsir .....	54-61
<i>Pendidikan Anak Usia Dini dan Peran Serta Orang Tua</i> Vevi Sunarti.. ..	62-71
<i>Teori Perkembangan Pendidikan Anak Usia Dini</i> Yuhelmi .....	72-77
<i>Program Parenting sebagai Wadah Pembinaan Bagi Orang Tua Murid di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini</i> Syur'aini .....	78-86
<i>Peranan Keluarga dalam Pembentukan Karakter Anak</i> Setiawati .....	87-92

## STRATEGI ORANG TUA MENANAMKAN NILAI KARAKTER PADA ANAK USIA DINI

Wirdatul 'Aini

Dosen Jurusan PLS FIP.JNP  
[wirdatul.aini@yahoo.co.id](mailto:wirdatul.aini@yahoo.co.id)

### Abstrak

Changes that occur in today's society has led to a variety of positive and negative impacts. Negative impacts on society today such as violence, the moral decline of society that is characterized by the occurrence of acts of criminality, juvenile involved drugs, free sex among communities, ethnic and religious fights that often occur. The problem was caused by the decrease in the values of the characters in the community, therefore, must be overcome by planting character values in society that began in early childhood. The values of character education was implemented through informal, formal and non-formal. Through informal education (family) is very important for the family, the environment is first and foremost in order cultivation of character values in children. The problem can be formulated in this paper: How do parents strategies to instill character values in early childhood. The aim in this paper that the parents in this case the father/mother has a strategy to instill character values in children. The scope of the discussion in this paper are as follows: (1) the concept of character, (2) basic moral character formation, (3) the role of family education in instilling the values of character, and (4) strategies parents instill character values in children.

**Kata Kunci :** Fasilitator Pemberdayaan Masyarakat

### A. PENDAHULUAN

Perkembangan masyarakat beserta kebudayaan sekarang ini makin mengalami percepatan serta meliputi seluruh aspek kehidupan dan penghidupan manusia. Percepatan perubahan itu terutama karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, utamanya teknologi informasi. Saat sekarang kita berada pada masyarakat masa depan yang ditandai dengan ciri-ciri masyarakat menurut Tirtaraharja (1992) antara lain: (1) kecenderungan globalisasi, (2) perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, (3) perkembangan arus informasi yang semakin

padat dan cepat, dan (4) kebutuhan/tuntutan peningkatan layanan profesional dalam berbagai segi kehidupan manusia

Perubahan yang terjadi dalam masyarakat sekarang ini telah menimbulkan berbagai dampak positif dan negatif. Dampak negatif yang terjadi pada masyarakat sekarang ini seperti kekerasan, menurunnya moral masyarakat yang ditandai dengan terjadinya tindakan kriminalitas, remaja yang terlibat obat-obat terlarang, seks bebas dikalangan masyarakat, perkelahian antar suku dan agama yang sering terjadi. Permasalahan yang terjadi akibat menurunnya nilai-nilai karakter dalam

masyarakat, oleh karena itu harus diatasi dengan penanaman nilai-nilai karakter pada masyarakat yang dimulai pada masa usia dini. Penanaman nilai-nilai karakter itu dilaksanakan melalui pendidikan, informal, formal dan non formal. Melalui pendidikan informal (keluarga) sangat penting karena keluarga, merupakan lingkungan pertama dan utama dalam rangka penanaman nilai-nilai karakter pada anak.

Agar nilai-nilai karakter dapat diterapkan kepada anak dimulai dari usia dini maka orang tua sebagai pendidik pertama dan utama memerlukan strategi yang tepat, sehingga anak dapat melaksanakannya dalam kehidupannya sehari-hari. Masalah pada makalah ini dapat dirumuskan, "Bagaimanakah strategi orang tua dalam menanamkan nilai karakter pada anak usia dini?" Tujuan yang ingin dicapai pada makalah ini agar orang tua anak dalam hal ini ayah/ibu memiliki strategi dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak. Ruang lingkup pembahasan pada makalah ini adalah sebagai berikut (1) konsep karakter, (2) moral sebagai dasar pembentukan karakter, (3) peranan pendidikan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai karakter, dan (4) strategi orang tua menanamkan nilai karakter pada anak

## B. PEMBAHASAN

### 1. Konsep Karakter

Karakter dalam Depdikbut (1996), diartikan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti. Karakter dapat pula diartikan mempunyai tabiat atau mempunyai kepribadian. Berkarakter diartikan sebagai berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak. Musfiroh (2008) mengartikan karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitude*). Perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan ketrampilan (*skill*). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "to mark" atau menandai dan memfokuskan cara mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak

jujur, kejam, rakus, dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang yang berkarakter jelek. Sebaliknya orang yang sikap dan perilakunya sesuai dengan kaedah moral yang berlaku dalam masyarakat termasuk individu yang berkarakter mulia.

Menurut Depdiknas (2010), karakter mulia merupakan sikap, cara pandang dan perilaku individu yang memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, kritis, analitis, kreatif, inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggungjawab, cinta ilmu, sabar,berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dipercaya, menepati janji, gigih teliti, berinisiatif, berfikir positif, berdisiplin, bersahaja, semangat ramah dll. Karakter individu yang mulia ditandai dengan nilai-nilai moral yang mendasar sebagai ciri khas yang dimiliki. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual), emosional, sosial etika dan perilaku. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa , dirinya, sesama lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan), dirinya dan disertai dengan kesadaran emosi dan motivasinya.

Menurut Hidayat dalam Sjarkawi (2008), pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan anggota masyarakat yang baik. Kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik dan anggota masyarakat yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakekat dari pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan sistem nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bresumber dari budaya yang berkembang pa-

da masyarakat sendiri dalam upaya membina sikap dan kepribadian anggota masyarakat.

Ratna Megawangi (2011) menunjukkan adanya 9 pilar watak yaitu (1) cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya, (2) tanggungjawab, kedisiplinan, dan kemandirian, (3) kejujuran, (4) hormat dan santun, (5) kasih sayang, kepedulian dan kerjasama, (6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, (7) keadilan dan kepemimpinan, (8) baik rendah hati dan (9) toleransi, cinta damai dan persatuan.

Pengembangan watak tidak bisa dilakukan seperti mengajar pengetahuan dan keterampilan yang hanya *just to know* dan *just to do*. Pak Harto memberi istilah yang tepat ketika memberi nama kegiatan pengembangan watak bangsa dengan istilah P4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila). Penghayatan merupakan proses internalisasi sehingga sistem nilai itu benar-benar dihayati dan diamalkan. Adalah tepat kata Pak Harto bahwa tanpa penghayatan dan pengamalan, maka Pancasila tinggal nama tanpa makna.

## 2. Moral sebagai Dasar Pembentukan Karakter

Moral berarti nilai yang menggambarkan kondisi baik buruk mengenai, sikap, cara pandang, watak dan perilaku manusia. Nilai moral mengajarkan baik buruk yang diterima dan dimiliki manusia mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti dan sebagainya. Manusia yang bermoral mempunyai pertimbangan baik-buruk, kepatutan, standar nilai religi serta berakhlak baik. Menurut Kant dalam Magnis Suseno (1992), moralitas adalah hal keyakinan dan sikap bertindak buka hal sekedar penyesuaian dengan aturan dari luar, entah itu aturan hukum negara, agama dan adat istiadat. Selanjutnya kriteria mutu moral seseorang adalah hal keseti-aannya pada hatinya sendiri yang mendasarkan pada nilai-nilai religi. Moralitas sebagai wujud pelaksanaan kewajiban berdasarkan peran, posisi dan kewenangan yang disandang yang mendasarkan pada nilai-nilai ma-

nusiawi dan religi. Dengan kata lain moralitas merupakan tekad untuk mengikuti apa yang didalam hati disadari sebagai kewajiban mutlak.

Menurut Hegel dalam Depdiknas (2010) apabila kehidupan masyarakat didasarkan pada tatanan normatif yang rasional dan menghormati kebebasan, dalam aktivitasnya anggota masyarakat dapat mengarahkan dirinya pada standar moral yang berlaku dalam kehidupannya. Apabila kesadaran moral anggota masyarakat meragukan tatanan moral sosial tersebut, maka secara otonom harus mencari apa yang sebenarnya menjadi kewajibannya, mereka tidak boleh mengikuti apa yang diharapkan oleh lingkungannya. Moral seseorang dapat ditilik dari pandangan subjektifitas (kebenaran menurut hati/pribadi nurani) dan kombinasi pandangan subjektifitas dengan pandangan objektifitas kebenaran menurut pandangan pribadi dan orang lain/tatanan nilai masyarakat.

Dewey dalam Depdiknas (2010), menyatakan bahwa pada dasarnya tujuan pendidikan adalah mengembangkan kemampuan intelektual dan moral. Prinsip-prinsip psikologi dan etika dapat membantu sekolah untuk meningkatkan seluruh tugas pendidikan dalam membangun kepribadian siswa-siswa yang kuat. Kemudian moral ini berkaitan dengan pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), sosiologi untuk mengembangkan moral siswa tujuan akhir dari IPS, sosiologi diarahkan untuk tercapainya tujuan pendidikan moral. Untuk sampai kepada tujuan tersebut Dewey dalam Depdiknas (2010) mengemukakan bahwa proses dan tujuan akhir studi-studi sosial harus bermuara pada terwujudnya moral dalam mengembangkan kepribadian manusia. Dengan demikian berbicara mengenai pendidikan baik di sekolah maupun di luar sekolah tidak dapat menghindari tugas pengembangan moral dan etika.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan bertanggungjawab untuk meningkatkan kemampuan berfikir dan kecakapan siswa dalam menetapkan suatu keputusan untuk ber-

tindak atau untuk tidak bertindak. Kemampuan demikian terkait dengan nilai-nilai terutama nilai yang bersifat humanis. Oleh karena itu sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai beban dan tanggungjawab untuk melaksanakan pendidikan moral dan membantu siswa mengembangkan cara berfikirnya dalam menetapkan keputusan moralitasnya. Di samping sekolah bertanggungjawab untuk pengembangan moral anak, pendidikan di dalam keluarga (informal) sebenarnya sangat besar sumbangannya dalam rangka pembentukan moral, dan kepribadian anak.

### 3. Peranan Pendidikan Keluarga dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter

Menurut Ki Hajar Dewantoro dalam Tirtaraharja (1992), suasana kehidupan keluarga merupakan tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan orang seorang (pendidikan individual) maupun pendidikan dalam kehidupan sosial. Keluarga itu tempat pendidikan yang sempurna sifat dan wujudnya untuk melangsungkan pendidikan kearah pembentukan pribadi yang utuh, tidak saja bagi kanak-kanak tetapi juga bagi para remaja. Peran orang tua dalam keluarga sebagai penuntun, sebagai pengajar dan sebagai pemberi contoh. Pada umumnya kewajiban ibu dan bapak sudah berjalan dengan sendirinya sebagai suatu tradisi.

Lingkungan keluarga sungguh-sungguh merupakan pusat pendidikan yang penting dan menentukan, karena itu tugas pendidikan adalah mencari cara, membantu para ibu dalam tiap keluarga agar dapat mendidik anak-anaknya dengan optimal. Anak-anak yang biasa turut serta mengerjakan segala pekerjaan di dalam keluarganya dengan sendirinya mengalami dan mempraktekkan bermacam-macam kegiatan yang amat berfaedah bagi pendidikan watak dan budi pekerti seperti kejujuran, keberanian, ketenangan dsb. Keluarga juga membina dan mengembangkan perasaan sosial anak seperti hidup hemat menghargai kebenaran, tenggang rasa, menolong orang lain, hidup damai dsb. Jelaslah bahwa pendidikan keluarga adalah sangat berperan dalam rangka penanaman nilai-nilai karakter, dan juga berperan dalam pendidikan sosial. Didalam keluargalah tempat mena-

namkan dasar pembentukan watak anak-anak. Menurut para ahli 70% dari anak-anak yang jatuh ke jurang kejahatan berasal dari keluarga yang rusak kehidupannya. Oleh Karen itu untuk memperbaiki keadaan masyarakat maka perlu adanya perbaikan dalam pendidikan keluarga.

Menurut Sudjana (2004) pendidikan di dalam keluarga dikenal dengan pendidikan informal, adalah proses yang berlangsung sepanjang usia sehingga setiap orang memperoleh nilai, sikap, ketrampilan, dan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari. Pendidikan informal sama sekali tidak terorganisasi secara structural, tidak terdapat penjenjangan kronologis, tidak mengenal adanya ijazah, waktu belajar sepanjang hayat dan lebih merupakan hasil pengalaman individual mandiri dan pendidikannya tidak terjadi didalam medan interaksi belajar mengajar buatan, tetapi berlangsung secara alamiah

Orang tua di rumah terutama baik ayah atau ibu adalah pendidik pertama dan utama di dalam keluarga, maka secara langsung mereka terlibat lebih banyak dan langsung dalam mendidik anak-anak dalam keluarga terutama dalam pembentukan karakter pada anak. Karenanya orang tua baik ayah atau ibu sejak dari anak usia dini sudah harus menerapkan nilai karakter pada anak. Agar orang tua dapat menerapkan nilai karakter tersebut, pada uraian berikut dapat dijelaskan strategi orang tua dalam menerapkan nilai karakter pada anak.

### 4. Strategi Orang Tua Menanamkan Nilai Karakter pada Anak

Megawangi (2007) mengemukakan strategi menanamkan nilai karakter kepada anak sebagai berikut.

- a. Cinta Tuhan dan segala ciptaannya,
  - 1) Ajarkan anak untuk mengucapkan kata pujian terhadap Allah ketika melihat sesuatu yang indah, ketika mendapatkan nikmat dengan ucapan yang baik, seperti Subhanallah, Alhamdulillah atau ucapan kekaguman yang lain.
  - 2) Sebagai salah satu contoh kegiatan, lakukan kegiatan dengan dreaming (membayangkan) mencelupkan anak pada pera-

- saan terhadap kebesaran Tuhan dan atas nikmat yang telah diberikan kepada mereka.
- 3) Ajak anak melakukan kegiatan beternak dan berkebun dengan memberikan tanggungjawab kepada anak untuk merawat dan memberi makan
  - 4) Bertanya tentang anggota keluarga di rumah dapat membuat anak merasa betapa pentingnya keberadaan mereka, sehingga akan menimbulkan rasa sayang anak kepada keluarga
- b. Kemandirian dan tanggungjawab
- 1) Tunjukkan penghargaan terhadap usaha anak sekecil apapun
  - 2) Saat anak belum dapat melakukan sesuatu beri anak motivasi untuk mencoba, jika belum bisa dapat dibantu dengan memberikan contoh
  - 3) Jangan terlalu cepat menjawab pertanyaan anak, jika anak bertanya kepada guru sebelum menjawab pertanyaan anak, cobalah minta pertimbangan anak mengenai pertanyaan tersebut
  - 4) Setiap anak itu unik, jangan mengomentari/membicarakan kekurangan anak pada orang lain dihadapannya, dan jangan menggunakan kalimat negatif terhadap anak
  - 5) Adanya kerjasama orangtua dengan guru untuk selalu mendukung anak bersikap mandiri. Ketika seharusnya sudah bisa, tapi karena dibantu oleh orang tua anak menjadi tidak mandiri
  - 6) Jangan mematikan harapan anak dan keinginan anak
- c. Kejujuran/amanah
- 1) Agar anak mengerti tentang kejujuran berikan contoh yang konkrit. Contohkan tentang anak yang jujur dengan drama yaitu ada anak yang menemukan uang di kelas, kemudian uang tersebut diberikan kepada Bu Guru
  - 2) Ingatkan anak selalu tentang kejujuran baik perkataan yang jujur maupun perbuatan
- 3) Bila ada kejadian di kelas yang menuntut suatu kejujuran, ingatkan anak tentang kejujuran, contohnya bila ada anak yang kehilangan uang, guru/orang tua dapat mengingatkan semua anak, tentang anak yang jujur harus mengembalikan uang temannya
  - 4) Jangan menuduh/melabel anak dengan kata "kamu pembohong/kamu tidak jujur", karena hal tersebut dapat saja terpatri di dalam diri anak dan anak akan menganggap dirinya seperti yang dituduhkan, jadi berhati-hatilah
  - 5) Hargai setiap perbuatan/perkataan anak yang bersikap jujur baik dengan pujian atau penghargaan lain.
- d. Hormat dan santun
- 1) Latih dan biasakan bermain berpasangan atau bersama-sama dengan temannya
  - 2) Tumbuhkan keyakinan dan rasa pada anak, bahwa perbuatan yang baik seperti bersikap sopan akan disukai dan disayangi orang tua, guru dan teman
  - 3) Bimbing anak bila melakukan kesalahan dan beri konsekuensi dari perbuatan tersebut
  - 4) Penerapan lebih mengena dan lebih terpatir dengan contoh yang jelas
  - 5) Ajak anak sesekali menonton film karakter (film dengan pesan moral)
- e. Dermawan, suka menolong dan gotong royong
- 1) Biasakan anak untuk berbagi dengan temannya, misalnya pada saat makan "siapa yang mau berbagi dengan temannya"
  - 2) Biasakan dalam kegiatan anak untuk be-kerjasama dan bergotong royong, dan ingatkan tentang kemudahan yang didapat bila bekerjasama yaitu pekerjaan menjadi ringan
  - 3) Setiap akhir kegiatan biasakan untuk mem-bersihkan ruangan secara bersama-sama dan bergotong royong
  - 4) Berikan penghargaan kepada anak yang telah menunjukkan sikap dermawan, to-long-menolong dan bekerjasama seperti boleh memimpin atau boleh pulang duluan.



- f. Percaya diri, kreatif, dan pekerja keras
- 1) Setiap anak berbuat baik, gunakanlah pujian, sehingga ia lebih termotivasi untuk berbuat baik nantinya
  - 2) Memuji hal-hal positif yang dilakukan anak akan memupuk rasa percaya diri pada anak sehingga ia termotivasi untuk berbuat lebih baik
  - 3) Kalau anak melakukan sesuatu harapkanlah kemajuan, bukan kesempurnaan, setelah keberhasilan, dimulai, keberhasilan itu akan berlanjut. Jangan menuntut hasil yang sempurna pada saat anak pertama kali mencoba sesuatu
  - 4) Tunjukkan pada anak bahwa dirinya penting dengan memperlakukan dengan rasa hormat dan penuh penghargaan
  - 5) Berilah pengertian pada anak untuk dapat menerima kekurangan/keterebatan mereka sekaligus kelebihan mereka. Tapi hati-hati dalam menyampaikan agar tidak mengakibatkan anak patah semangat
  - 6) Hindari mengejek anak karena karena anak biasanya hanya akan memperhatikan kelemahan dirinya
  - 7) Jangan pusatkan perhatian pada tingkah laku yang buruk saja. Kita banyak berpendapat bahwa bersikap kritis terhadap kesalahan merupakan salah satu cara mendorong anak bekerja keras
  - 8) Biasakan anak merasakan bahwa bertingkah laku baik dan percaya diri adalah untuk membuat mereka merasa nyaman.
  - 9) Anak yang walaupun penuh keyakinan tetapi tetap menerima kritikan membangun
  - 10) Hindari komentar "ibu kan sudah ajarkan berkali-kali, makanya perhati-kan", tapi gunakan "wah sudah semakin bagus, ibu yakin kamu mampu.
- g. Kepemimpinan dan keadilan
1. Gunakan bahasa yang sederhana mungkin agar anak memahami konsep kepemimpinan
  2. Dorong anak menjadi pemimpin

3. Jika ada anak yang selalu ingin jadi pemimpin arahkan
  4. Optimalkan kreatifitas guru di sekolah dan orang tua di rumah untuk mencari metode yang menarik dalam memotivasi anak (la-gu, puisi, gerak)
- h. Baik hati dan rendah hati
- 1) Biasakan anak bermain berpasangan untuk sosialisasi
  - 2) Berikan konsekuensi dari tindakan tersebut
  - 3) Sesekali menonton film dengan pesan moral
  - 4) Tumbuhkan kebanggaan anak yang berbuat baik
  - 5) Tumbuhkan keyakinan pada anak bahwa orang yang berbuat baik diayangi Tuhan

### C. PENUTUP

Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama di kenal anak, karenanya keluarga sering dikatakan primary group. Karena institusi terkecil dalam masyarakat ini telah mempengaruhi perkembangan individu anggota-anggota termasuk anak. Kelompok inilah yang melahirkan individu dengan berbagai bentuk kepribadiannya dalam masyarakat. Oleh karena itu tidaklah dapat dipungkiri bahwa sebenarnya keluarga mempunyai fungsi yang tidak hanya terbatas sebagai penerus keturunan saja, tetapi yang sangat penting fungsi keluarga adalah penanaman nilai budaya, nilai-nilai karakter pada anak.

Menurut Koentjaraningrat dalam Depdiknas (2010) keluarga adalah wadah utama atau agen pensosialisasian budaya di setiap lapisan masyarakat. Keluarga mempunyai tanggungjawab dan peranan sangat besar dalam melahirkan dan membentuk generasi yang baik dan berkualitas. Orang tua dalam keluarga mempunyai peranan sangat penting dalam menanamkan nilai karakter seperti disiplin, tanggungjawab, nilai-nilai positif dan karakter lainnya kepada anak, sehingga membentuk perilaku yang baik terhadap anak sebagai anggota keluarga. Oleh karena itu

orang tua perlu memiliki strategi yang tepat dalam menanamkan nilai karakter pada anak.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1996), Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta-Balai Pustaka
- Megawangi (2011) Pendidikan Karakter di PAUD melalui Pendidikan holistik Berbasis Karakter, Makalah Disampaikan pada Koordinasi Teknis Paud tanggal 17—20 April 2011 di Yogyakarta
- Megawangi (2007), Semua Berakar pada Karakter, Isu-isu Permasalahan Bangsa, Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Musfiroh Tadzkirrotun (2008) Cerita Untuk Perkembangan Anak. Yogyakarta: Navila
- Magnis Suseno F M (1992) Filsafat Sebagai Ilmu Kritis. Yogyakarta-Kanisius
- Sudjana, H. D. (2004) Pendidikan Luar Sekolah Wawasan Sejarah Pendukung Azaz. Bandung: Nusantra Press
- Tirtaraharja Umar, La Sulo (1992) Pengantar Pendidikan. Jakarta: Direktorat Jen-
- Depdiknas (2010) Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama (draft), Jakarta Depdiknas
- deral Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Rogers, Everett M. dan Shoemaker, F. Floyd. 1981. *Communication of Innovations* (terjemahan Abdillah Hanafi). Surabaya: Usaha Nasional.
- Schmuck, R.A. dan Runkel, P.J. 1985. *The Handbook of Organization Development in Schools* (3<sup>rd</sup>ed). Illinois: Waveland Press
- Shubeert, J. (Ed.). 1974. *Human Communication: Concept Principles and Skill*. Michigan: Departement of Communication, Michigan State University
- Soedjatmoko. 1986. *Dimensi Manusia dalam Pembangunan*. Jakarta: LP3ES.
- Soedomo.1989/1990. *Pendekatan Andragogi, Peluang dan Kelayakannya dalam Pengajaran di Fakultas Pascasarjana*. Malang: IKIP Malang.